

**ANALISIS HUBUNGAN AUDITOR-KLIEN:
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
AUDITOR SWITCHING DI INDONESIA**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia tahun 2009-2013)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada
Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:
TITO ANANTYO HARTONO
NIM. C2C009206

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Tito Anantyo Hartono
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009206
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS HUBUNGAN AUDITOR KLIEN :
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
AUDITOR SWITCHING DI INDONESIA (Studi
Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013)**
Dosen Pembimbing : Prof.Dr.Abdul Rohman,SE,Msi.

Semarang, 1 Juli 2015
Dosen Pembimbing,

(Prof.Dr.Abdul Rohman,SE,Msi.)
NIP. 196601081992021001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Tito Anantyo Hartono
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009206
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS HUBUNGAN AUDITOR-KLIEN :
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
AUDITOR SWITCHING DI INDONESIA(Studi
Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-
2013)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 12 Agustus 2015

Tim Penguji:

1. Prof.Dr.Abdul Rohman, SE, MSi., Akt. (.....)
2. Herry Laksito,SE,MSi,Akt. (.....)
3. Aditya Septiani, SE, MSi., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Tito Anantyo Hartono, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **ANALISIS HUBUNGAN AUDITOR-KLIEN: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR SWITCHING DI INDONESIA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 1 Juli 2015
Yang membuat pernyataan,

(Tito Anantyo Hartono)
NIM: C2C009206

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

-MOTTO-

"NO PAIN NO GAIN"

-PERSEMBAHAN-

Kupersembahkan Karya Ini

untuk:

Ayah, Ibu, dan Adik

tercinta atas kasih

sayang dan doa

yang selalu

menyertai...

Orang-orang

terkasih

yang telah mewarnai hidupku...

ABSTRACT

The main purpose of this research is examining factors that affect the audit firm switching. Those factors are change in management, qualified audit opinion, client size, audit quality, audit fee, and audit delay. Some of past researches regardless auditor switching, shows different results. Therefore, another research needs to be done to verify theory of auditor switching.

The data being used is from manufacturing company which is listed in "Bursa Efek Indonesia" (BEI) in 2009-2013 period. Research variable being used are Change in Management (CEO), Qualified Audit Opinion (OPINI), Client Size (LnTA), Audit Quality (AQ), Audit Fees (FEE), Audit Delay (AUDELAY) and Auditor Switching (SWITCH). By using logistic regression in SPSS 16 software, this research tried to test effect of Change in Management, Qualified Audit Opinion, Client Size, Audit Quality, Audit Fees, Audit Delay towards Auditor Switching.

Result of this research is that client size, and audit delay have significant effect on auditor switching in Indonesia. While other variables in this research like change in management, qualified audit opinion, audit quality, audit fee do not have significant effect to auditor switching in Indonesia.

Keywords: auditor switching, auditor–client relationship, auditor rotation, independency.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian kantor akuntan public (KAP). Faktor-faktor tersebut adalah pergantian manajemen, opini audit, ukuran perusahaan klien, kualitas audit, audit fee, dan audit delay. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai pergantian auditor, memperlihatkan hasil-hasil yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian lain diperlukan untuk menguji teori tentang pergantian auditor.

Data yang digunakan adalah data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2013. Variabel penelitian yang digunakan adalah pergantian manajemen (CEO), opini audit (OPINI), ukuran klien (LnTA), kualitas audit (AQ), *fee audit* (FEE), *audit delay* (AUDELAY), dan *auditor switching* (SWITCH). Dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) dengan aplikasi program SPSS16, penelitian ini mencoba untuk menguji pengaruh pergantian manajemen, opini audit, ukuran klien, kualitas audit, *fee audit*, *audit delay* terhadap *auditor switching*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran klien dan audit delay mempunyai pengaruh signifikan terhadap pergantian akuntan publik di Indonesia. Sedangkan variabel-variabel lain yang diteliti dalam penelitian ini seperti opini audit, kualitas audit, pergantian manajemen, audit fee tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian akuntan publik di Indonesia.

Kata kunci: *auditor switching*, hubungan auditor-klien, rotasi auditor, independensi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul **‘ANALISIS HUBUNGAN AUDITOR-KLIEN:FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR SWITCHING DIINDONESIA(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek IndonesiaTahun 2009-2013)** dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam proses penyusunan hingga skripsi ini dapat diselesaikan, penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr.Suharnomo,SE, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Dr.Faisal SE, Msi, Akt., selaku Dosen Wali. Terima kasih atas bimbingan dan waktu yang telah diberikan selama perwaliannya.
3. Bapak Prof. Dr.Abdul Rohman,SE,Msi., selaku dosen pembimbing.
4. Terima kasih atas segala pengarahan dan koreksi yang diberikan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Keluarga penulis : Bapak Soehartono, Ibu Sriyati,Adik Tita Binar Jayati dan Adik Tata Kusuma Haryati. Terima kasih untuk setiap dukungan baik moril

maupun materiil serta doa yang tidak akan pernah mungkin terbayar oleh penulis.

6. Alhamdulillah, terima kasih ya Allah, Engkau telah memberikan keluarga terbaik bagi penulis.
7. Teman-teman akuntansi 2009. Terima kasih telah menjadi bagian hidup penulis dengan tawa dan senyumnya.
8. Kakak-kakak akuntansi 2008. Terima kasih atas segala bantuan dan masukan-masukannya.
9. Bagian Tata Usaha dan Ruang Data. Terima kasih atas bantuannya dalam semua proses yang diperlukan.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu.

Skripsi ini adalah hasil terbaik yang telah diberikan oleh penulis.

Semoga penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang membacanya.

Semarang, 1 Juli 2015

Penulis

Tito Anantyo Hartono

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
MOTTO	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
1.3.1. Tujuan Penelitian	12
1.3.2. Kegunaan Penelitian	13
1.4. Sistematika Penulisan	13
BAB II TELAAH PUSTAKA	15
2.1. Landasan Teori	15
2.1.1. Teori Agensi	15
2.1.2. Pergantian Kantor Akuntan Publik	17
2.1.2.1. Pergantian Manajemen	17
2.1.2.2. Opini Audit	19
2.1.2.3. Ukuran Perusahaan Klien	20
2.1.2.4. Kualitas Audit	20

2.1.2.5.	Fee Audit	21
2.1.2.6.	Audit Delay	21
2.2.	Penelitian Terdahulu	22
2.3.	Kerangka Pemikiran	28
2.4.	Hipotesis	30
2.4.1.	Pengaruh Pergantian Manajemen Terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik	30
2.4.2.	Pengaruh Opini Audit Terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik	31
2.4.3.	Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik	31
2.4.4.	Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik	32
2.4.5.	Pengaruh Fee Audit Terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik	33
2.4.6.	Pengaruh Audit Delay Terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik	34
BAB III METODE PENELITIAN		35
3.1.	Variabel Penelitian dan Deskripsi Operasional	35
3.1.1.	Variabel Dependen	35
3.1.1.1.	Pergantian Kantor Akuntan Publik (SWITCH)	35
3.1.2.	Variabel Independen	36
3.1.2.1.	Pergantian Manajemen (CEO)	36
3.1.2.2.	Opini Audit (OPINI)	36
3.1.2.3.	Ukuran Perusahaan Klien (LnTA)	36
3.1.2.4.	Kualitas Audit (AQ)	37
3.1.2.5.	Fee Audit (FEE).....	37
3.1.2.6.	Audit Delay (AUDELAY)	37

3.2.	Populasi dan Penentuan Sampel	38
3.3.	Jenis dan Sumber Data	39
3.4.	Metode Pengumpulan Data	39
3.5.	Metode Analisis	39
3.5.1.	Statistik Deskriptif	40
3.5.2.	Pengujian Hipotesis	40
3.5.2.1.	Meguji Kelayakan Model Regresi .	41
3.5.2.2.	Menilai Keseluruhan Model	41
3.5.2.3.	Koefisien Determinasi	42
3.5.2.4.	Uji Multikolinieritas	43
3.5.2.5.	Matriks Klasifikasi	43
3.5.2.6.	Model Regresi Logistik Yang Terbentuk	44
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1.	Deskripsi Obyek Penelitian	45
4.1.1.	Deskripsi Umum Penelitian	45
4.2.	Statistika Deskriptif	46
4.3.	Deskripsi Variabel Penelitian	48
4.3.1.	Pergantian KAP	48
4.3.2.	Pergantian Manajemen	49
4.3.3.	Opini Audit.....	51
4.3.4.	Ukuran Perusahaan Klien	49
4.3.5.	Kualitas Audit.....	52
4.3.6.	Audit Fee	55
4.3.7.	Audit Delay	55
4.4.	Analisis Data	56
4.4.1.	<i>Goodness of fit test</i>	57
4.4.2.	<i>Omnibus test (Overall test)</i>	58
4.4.3.	Koefisien Determinasi.	59

4.4.4.	Uji Multikolinieritas	60
4.4.5.	Matriks Klasifikasi	61
4.4.6.	Model Regresi Logistik	62
4.4.7.	Pengujian Hipotesis	64
4.4.7.1.	Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Penggantian Auditor	65
4.4.7.2.	Pengaruh Opini Audit terhadap Penggantian Auditor	65
4.4.7.3.	Pengaruh Ukuran Klien terhadap Penggantian Auditor	65
4.4.7.4.	Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penggantian Auditor	66
4.4.7.5.	Pengaruh Audit Fee terhadap Penggantian Auditor	66
4.4.7.6.	Pengaruh Audit Delay terhadap Penggantian Auditor	66
4.5.	PEMBAHASAN	67
4.5.1.	Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Penggantian Auditor	67
4.5.2.	Pengaruh Opini Audit terhadap Penggantian Auditor	68
4.5.3.	Pengaruh Ukuran Klien terhadap Penggantian Auditor	69
4.5.4.	Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penggantian Auditor	69
4.5.5.	Pengaruh Audit Fee terhadap Penggantian Auditor .	70
4.5.6.	Pengaruh Audit Delay terhadap Penggantian Auditor	71
BAB V	PENUTUP	72
5.1.	Simpulan	72

5.2. Keterbatasan	72
5.3. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu 27
Tabel 4.1	Proses Seleksi Sampel dengan Kriteria 46
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif 48
Tabel 4.3	Tabel Pergantian KAP..... 49
Tabel 4.4	Tabel Perubahan Manajemen..... 50
Tabel 4.5	Tabel Opini Audit..... 51
Tabel 4.6	Tabel Ukuran Perusahaan Klien..... 52
Tabel 4.7	Tabel Kualitas Audit..... 54
Tabel 4.8	Tabel Audit Fee 55
Tabel 4.9	Tabel Audit Delay 56
Tabel 4.10	Hosmer Lameshow Test..... 58
Tabel 4.11	<i>Omnibus test of model coefficient</i> 59
Tabel 4.12	Nilai R^2 60
Tabel 4.13	Uji Multikolinieritas..... 60
Tabel 4.14	Matriks Klasifikasi..... 61
Tabel 4.15	Hasil uji regresi logistic..... 63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Data Sampel	82
Lampiran B Output SPSS	88

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban dan penyampaian informasi keuangan dari suatu perusahaan (organisasi) kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan, baik pihak *eksternal* maupun *internal* (Jensen dan Meckling, dikutip oleh Setiawan dan Aryani, 2013). Pihak *eksternal* meliputi investor yang memerlukan analisis laporan keuangan dalam rangka penentuan kebijakan penanaman modal, dan kreditur memerlukan analisis laporan keuangan untuk pengembalian/pembayaran kredit yang telah diberikan. Pihak *internal* meliputi pihak manajemen yang memerlukan analisis laporan keuangan untuk pengendalian, pengordinasian, dan perencanaan, dan pemilik perusahaan memerlukan analisis laporan keuangan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen dalam memimpin perusahaan.

Laporan keuangan yang dijadikan dasar bagi para investor dan kreditur untuk mengambil keputusan haruslah relevan, netral, lengkap, andal, dan dapat dipercaya. Untuk bisa memenuhi kriteria tersebut manajemen sebagai penyaji laporan memerlukan jasa pihak ketiga, yaitu akuntan publik atau auditor independen yang tergabung dalam sebuah kantor akuntan publik (KAP) untuk menyakinkan kreditur dan investor. Auditor tersebut kemudian melakukan audit yaitu suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria

yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai atau pihak-pihak yang berkepentingan (Mulyadi, dikutip oleh Widiawan 2011).

Salah satu syarat perusahaan yang sudah go public wajib menerbitkan laporan keuangan ke BEI dimana laporan keuangan tersebut harus diaudit terlebih dahulu oleh auditor independen. Hal itu dapat bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan para pemakai laporan keuangan, serta dapat berguna juga dalam pengambilan keputusan jika memenuhi syarat seperti yang di tentukan oleh *The financial Accounting Standard Boards (FASB), Statement of Financial Accounting Concepts No.2* yang menyatakan bahwa standar kualitas yang di tetapkan relevan dan reliabilitas. Oleh karena itu, harus di lakukan audit agar para pemakai laporan keuangan merasa lebih yakin dengan kualitas laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dapat mempekerjakan auditor terpercaya untuk meyakinkan para investor luar kredibilitas pengungkapan laporan keuangan dan karenanya mengurangi masalah agensi (Bagherpour *et.al*, 2010).

Setelah beberapa skandal akuntansi selama tahun 1900-an yang terjadi didalam maupun luar negeri membuat profesi auditor memperoleh banyak kritik karena kurangnya independensi dan tidak mampu untuk membuktikan keyakinan kepada para investor dan kreditur. Skandal yang terjadi didalam negeri seperti kasus yang menimpa akuntan publik Justinus Aditya Sidharta yang diindikasikan melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT.Great River International,Tbk.Kasus tersebut muncul setelah ada temuan auditor investigasi dari BAPEPAM yang menemukan indikasi penggelembungan account penjualan,piutang,dan aset hingga ratusan milyar rupiah pada laporan keuangan

Great River yang mengakibatkan perusahaan tersebut akhirnya kesulitan arus kas dan gagal dalam membayar utang. Skandal yang terjadi di luar negeri seperti kasus yang menimpa Enron, Anderson, Xerox, Word Com, Tyco, dan Walt Disney.

Independensi merupakan kunci utama yang mutlak harus berada dalam diri seorang auditor dalam menilai kewajaran laporan keuangan. Secara umum, ada dua bentuk independensi auditor: *independence in fact* dan *independence in appearance*. *Independence in fact* berdasarkan sikap auditor dalam bertindak, dilihat dari kemampuan auditor untuk bersikap bebas, jujur, dan objektif dalam melakukan penugasan audit. Apakah dalam situasi sulit atau tertekan seorang auditor dapat tetap bersikap independen. *Independence in appearance* ditunjukkan melalui cara berpikir dan cara bertindak serta bagaimana seorang auditor menentukan sebuah keputusan. Bagaimana cara seorang auditor bersikap dan bagaimana etika seorang auditor tersebut. “independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit” (Arens, Elder dan Beasley, 2008). Maka timbul keraguan dari pengguna laporan keuangan tentang independensi auditor dalam menjalankan tugasnya. Selama ini Kantor Akuntan Publik diberi kebebasan untuk memberikan jasa non-audit kepada klien yang mereka audit. Pemberian jasa non-audit ini menambah besar jumlah dependensi secara finansial kantor akuntan kepada kliennya

Supriyono(1988) independensi auditor dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Ikatan keuangan dan usaha dengan klien.

2. Jasa-jasa lain selain jasa audit yang diberikan klien.
3. Lamanya hubungan kantor akuntan publik dengan klien.

Menurut Shockley (1981) dalam Supriyono (1988) independensi akuntan publik dipengaruhi oleh faktor:

1. Persaingan antar akuntan publik.
2. Pemberian jasa konsultasi manajemen kepada klien.
3. Ukuran KAP.
4. Lamanya hubungan antar KAP dengan klien.

Dengan kurangnya independen auditor, perdebatan tentang kewajiban rotasi kantor akuntan publik (KAP) muncul di seluruh dunia. Rotasi KAP akan menyebabkan skeptisme yang lebih besar dan memberikan perspektif baru pada laporan keuangan perusahaan (Kwon *et al* dalam Wallgren, L.H & Olofsson, C.2011). Level skeptisme yang lebih tinggi ini sebenarnya memiliki dua sisi. Sisi pertama, ia akan meningkatkan *fee* audit karena auditor membutuhkan biaya *start-up* yang lebih besar karena harus mengaudit satu klien yang baru. Sisi yang kedua dari level skeptisme yang tinggi ini berhubungan dengan kehati-hatian klien mengaudit klien yang baru. Jika auditor tidak mengetahui bisnis klien dan reputasi klien dimasa lalu, maka ia akan lebih berhati-hati dalam mengaudit klien yang baru.

Perdebatan saat ini mengenai kewajiban rotasi KAP juga telah disorot karena regulator dan lembaga penting lainnya seperti International Federation of Accountants (IFAC) dan General Accounting Office (GAO) telah menyatakan bahwa hubungan jangka panjang antara KAP dan klien mereka dapat mengganggu

independensi auditor dan objektivitas dalam audit (IFAC, GAO, Uni Eropa dalam Wallgren, L.H.& Olofsson,C,2011).

Suatu perikatan antara perusahaan klien dengan kantor akuntan publik dapat pula berhenti, atau dengan istilah lain terjadi pergantian kantor akuntan publik (KAP). Secara umum, pergantian KAP memiliki dua sifat, yaitu wajib, dan sukarela. Pergantian auditor secara wajib dengan sukarela bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dan isu tersebut. Jika pergantian auditor terjadi secara wajib perhatian utama adalah sisi auditor. Sebaliknya, jika pergantian auditor terjadi secara sukarela maka perhatian utama beralih kepada sisi klien akibat dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya masalah keuangan perusahaan klien (Mardiyah, dalam Nasser *et al*, 2006), opini audit (Gudono dan Irawaty, 2004; Calderon dan Ofobike, 2008), ukuran KAP (Nasser, *et al.*, 2006; Calderon dan Ofobike, 2008) ukuran perusahaan klien (Nagy, 2005; Nasser, *et al.*, 2006; Calderon dan Ofobike, 2008), dan pertumbuhan perusahaan (Mardiyah, 2003; Nagy, 2005; Nasser, *et al.*, 2006).

Di Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang mewajibkan perusahaan didalamnya untuk melakukan rotasi KAP maupun auditor secara periodik. Pemerintah sendiri telah mengatur kewajiban rotasi KAP dan auditor dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Indonesia nomor 43/KMK.01/1997, kemudian diubah dengan Keputusan Menteri Keuangan nomor 423/KMK.06/2002 dan diubah lagi atas Keputusan Menteri Keuangan nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu

entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Peraturan ini kemudian disempurnakan dalam Peraturan Menteri Keuangan nomor 17/PMK.01/2008, dimana yang pertama adalah pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP untuk waktu 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh auditor paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (pasal 3 ayat 1). Kedua, KAP atau seorang auditor boleh menerima kembali penugasan setelah selama 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang bersangkutan (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Adapun pergantian kantor akuntan publik (KAP) yang bersifat sukarela dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perubahan yang terjadi dalam faktor tersebut dapat menyebabkan benturan kepentingan perusahaan klien dengan kepentingan KAP, atau kepentingan salah satu pihak tidak terpenuhi. Penelitian Chadegani (2011) menganalisis pengaruh faktor-faktor tersebut, yaitu *change in management, qualified audit opinion, client size, audit quality, financial distress*, dan *audit fee*. Selain itu, Farid (2014) menyatakan bahwa *audit delay* juga dapat mempengaruhi pergantian KAP.

Konflik keagenan yang terjadi antara *agent* dengan *principal* seringkali membuat pemilik perusahaan mengambil keputusan untuk merubah kebijakan didalam perusahaan tersebut, salah satunya adalah melakukan pergantian manajemen. Pergantian manajemen dalam perusahaan sering kali diikuti oleh perubahan kebijakan dalam perusahaan oleh perubahan kebijakan dalam perusahaan, termasuk dalam hal pemilihan KAP (Sinarwati, 2010). Manajemen

baru berharap kebijakan baru bisa selaras dengan KAP yang lama, jika tidak manajemen baru akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya (Nagy, dikutip oleh Rumondang, 2013). Manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Jika hal ini tidak terpenuhi, kemungkinan besar perusahaan akan mengganti auditornya.

Auditor opinion merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pergantian KAP. Hasil penelitian Calderon dan Ofobike (2008) menyatakan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP, namun penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Sudarma (2008) di Indonesia menunjukkan hasil yang berbeda, opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP. Kondisi ini muncul ketika klien tidak setuju dengan opini audit tahun sebelumnya yang diberikan oleh auditor. Secara umum, *auditee* tentunya menginginkan laporan keuangannya mendapat opini audit wajar tanpa pengecualian dari KAP. Di sisi lain, akuntan publik harus berlaku profesional sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan standar akuntansi, sehingga apabila ada kondisi yang tidak sesuai dengan standar dalam pengauditan dapat menimbulkan konflik. Masalah ini dapat memicu salah satu pihak untuk memisahkan diri (Antle dan Nalebuff, dikutip oleh Calderon dan Ofobike, 2008).

Ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap pergantian kantor akuntan publik (Nasser, *et al*, 2006; Calderon dan Ofobike, 2008). Perusahaan yang lebih besar biasanya lebih kompleks daripada perusahaan yang lebih kecil (Sankaraguruswamy dan Whisenant, dikutip oleh Calderon dan Ofobike, 2008).

Seiring dengan peningkatan ukuran perusahaan, jumlah hubungan agensi meningkat, dan membuat prinsipal misalnya kreditor semakin sulit dan kompleks untuk memonitor tindakan agen yaitu pemilik dan manajer. Keadaan ini secara potensial memicu pergantian ke KAP yang lebih independen (Palmrose, dikutip oleh Calderon dan Ofobike, 2008).

Pemilihan KAP yang dilakukan oleh *agent* dan *principal* mempunyai banyak faktor salah satunya adalah kualitas audit yang mana merupakan faktor yang paling penting (Dopuch and Simunich, dikutip oleh Chadegani, 2011). Manajemen perusahaan akan mencari KAP yang berkualitas tinggi karena investor dan pemakai laporan keuangan cenderung mengandalkan reputasi auditor sebagai indikator kredibilitas laporan keuangan (Barton, dikutip oleh Rumondang, 2013). Investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi (Sinarwati, 2010). Perusahaan akan lebih memilih KAP dengan kualitas yang lebih baik untuk meningkatkan laporan keuangan dan untuk meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemakai laporan keuangan. KAP besar biasanya memiliki reputasi yang tinggi dalam lingkungan bisnis (Wijayanti, 2010). Berdasarkan pernyataan tersebut maka perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP *Big four* memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan pergantian KAP.

Krishnan dan Ye (dalam Farid, 2014) menyatakan bahwa penunjukan KAP oleh perusahaan, yang diwakili oleh pemegang saham, berhubungan dengan *total fees* yang mereka bayarkan. Dorongan untuk berpindah KAP dapat disebabkan oleh *audit fee* yang relatif tinggi yang ditawarkan oleh suatu KAP pada

perusahaan sehingga tidak ada kesepakatan antara perusahaan dengan KAP tentang besarnya *audit fee* dan dapat mendorong perusahaan untuk berpindah kepada KAP yang lain (Schwartz dan Menon, dikutip oleh Farid 2014). Sharma dan Sidhu (dalam Farid, 2014) menyatakan bahwa semakin besar Kantor Akuntan Publik cenderung meningkatkan independensi auditor serta kecenderungan sebuah Kantor Akuntan Publik dalam menetapkan besarnya biaya audit yang akan diterimanya. Tingginya tingkat *audit fee* diduga memiliki pengaruh terhadap terjadinya pergantian auditor.

Menurut Stocken (dalam Farid, 2014) *audit delay* dapat didefinisikan dengan tiga kriteria:

1. sebagai interval jumlah hari pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan akhir oleh Bursa Efek Indonesia.
2. interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
3. interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan.

Penelitian ini mengacu pada model penelitian yang dikembangkan Chadegani (2011) dengan beberapa perbedaan. Chadegani (2011) menggunakan *change in management, qualified audit opinion, client size, audit quality, financial distress*, dan *audit fee* sebagai faktor yang mempengaruhi pergantian KAP. Perbedaan terletak pada:

1. Tidak disertakannya *financial distress* dan diganti dengan variabel *audit delay* yang merupakan variabel yang berpengaruh pada penelitian (Farid,2014).
2. Periode penelitian, Chadegani (2011) mengambil periode penelitian pada tahun (2003-2007), sedangkan penelitian ini mengambil periode penelitian pada tahun (2009-2013).
3. Sampel dan tempat penelitian, Chadegani (2011) mengambil sampel perusahaan yang terdaftar di Tehran Stock Exchange (TSE), sementara penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tetap dimasukkannya beberapa variabel dari penelitian sebelumnya dikarenakan terjadi perbedaan hasil. Seperti *change in management* dalam penelitian Suparlan dan Andayani (2010),Wijayanti(2010) menemukan bahwa *change in management* tidak mempengaruhi pergantian auditor ini berbeda dengan penelitian Wijayani (2011), dan Sujak (2011),yang mengatakan bahwa *change in management* merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pergantian KAP oleh perusahaan.

Qualified audit opinion dalam penelitian Hudaibe dan Cooke (2005),Gudono dan Irawaty(2004) menemukan bahwa *qualified audit opinion* berpengaruh terhadap pergantian auditor ini berbeda dengan penelitian Sinason *et al.*(2001),Sujak(2011)yang mengatakan bahwa *qualified audit opinion* merupakan faktor yang tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP oleh perusahaan.

Client size dalam penelitian Nasser *et al.* (2006), Suparlan dan Andayani (2010) menemukan bahwa *client size* berpengaruh terhadap pergantian auditor ini berbeda dengan penelitian Wijayanti (2010), Wijayani (2011) yang mengatakan bahwa *client size* merupakan faktor yang tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP oleh perusahaan.

Audit quality dalam penelitian Damayanti dan Sudarma (2008), Wijayanti (2010) menemukan bahwa *audit quality* berpengaruh terhadap pergantian auditor ini berbeda dengan penelitian Sinason *et al* (2001) yang mengatakan bahwa *audit quality* merupakan faktor yang tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP oleh perusahaan.

Audit fee dalam penelitian Damayanti dan Sudarma (2008), Wijayanti (2010) menemukan bahwa *audit fee* berpengaruh terhadap pergantian auditor ini berbeda dengan penelitian Sheng dan Wang (2006) yang mengatakan bahwa *audit fee* merupakan faktor yang tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP oleh perusahaan.

Atas dasar uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pergantian KAP dengan judul “ANALISIS HUBUNGAN AUDITOR-KLIEN:FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDITOR SWITCHING* DI INDONESIA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2009-2013)”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bermaksud untuk mengisi hubungan antara *change in management*, *qualified audit*

opinion, client size, audit quality, financial distress, audit fee, audit delay dengan *auditor switching*. Perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Change in Management* mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
2. Apakah *qualified audit opinion* mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
3. Apakah *client size* mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
4. Apakah *audit quality* mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
5. Apakah *audit fee* mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
6. Apakah *audit delay* mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Change in Management* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
2. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *qualified audit opinion* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
3. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *client size* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

4. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *audit quality* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
5. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *audit fee* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
6. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *audit delay* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

i) Kegunaan Teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching*.
- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti-peneliti yang melakukan penelitian sejenis sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dibidang pengauditan.

ii) Kegunaan Praktik

- Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan independensi dan obyektifitas KAP dalam melaksanakan audit.
- Penelitian diharapkan dapat meningkatkan independensi dan obyektifitas auditor dalam melaksanakan audit.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan untuk menganalisa hasil pengujian sampel dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini terdiri dari deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel dependen dan independen, analisis data dan interpretasi terhadap hasil analisis berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dari analisis yang dilakukan, serta keterbatasan maupun saran-saran yang dapat disampaikan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Pentingnya praktek pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham didasarkan kepada teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan menjelaskan hubungan antara *agent* (agen yang mengatur manajemen sebuah usaha) dan *principal* (pemilik usaha) dalam pemisah antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan, antara pemasok modal yang berbeda, dan dalam pemisahan penanggung resiko, pembuatan keputusan dan fungsi pengendalian dalam perusahaan (Jensen dan Meckling, dikutip oleh Morris, 1987, dalam Widiawan 2011).

Masalah yang kemudian muncul dalam hubungan agensi adalah ketidaklengkapan informasi, yaitu saat tidak semua kondisi diketahui oleh kedua belah pihak. Hal ini disebut dengan asimetri informasi. Adanya asimetri informasi ini menyebabkan kemungkinan munculnya konflik antara pihak *principal* dan *agent*. Eisenhardt (1989) mengemukakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu:

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri.
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa depan.
3. Manusia selalu menghindari resiko.

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut menyebabkan bahwa informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reliabilitasnya dan dapat dipercaya tidaknya informasi yang disampaikan (Muh Arief Ujiyanto).

Asimetri informasi ada dua jenis yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* adalah tipe informasi asimetri dimana satu orang atau lebih pelaku transaksi usaha yang potensial mempunyai informasi lebih atas yang lain. *Adverse selection* ini dapat terjadi karena beberapa pihak seperti manajer, dan para pihak internal perusahaan lainnya lebih mengetahui kondisi saat ini, dan prospek ke depan perusahaan daripada prinsipal. Oleh karena itu, jika manajer bekerja dengan standar yang lebih baik daripada yang ditetapkan oleh prinsipal, maka prinsipal hanya akan menilai dengan standar umum yang diketahuinya saja (Morris, dikutip oleh Widiawan, 2011). Hal ini menyebabkan kerugian bagi manajer karena seharusnya dapat dinilai lebih oleh prinsipal. Hal ini dapat diatasi dengan pemberian sinyal oleh manajer kepada prinsipal tentang kualitas kerja, salah satunya adalah dengan menunjuk Kantor Akuntan Publik yang independen, dan dipercaya oleh publik.

Moral hazard adalah suatu tipe asimetri informasi dimana manajer lebih mengutamakan kepentingannya sendiri. Hal ini terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian, sehingga prinsipal tidak dapat mengamati seluruh aksi manajer yang dapat berbeda dengan apa yang diharapkan prinsipal (Hendriksen dan Breda, dikutip oleh Widiawan, 2011). Para investor sebagai prinsipal secara khusus tidak ambil bagian dalam rangka operasi harian perusahaan, tetapi mereka melimpahkan tanggung jawab ini kepada manajemen yang berfungsi sebagai agen. Jika masing-masing pihak bertindak menurut kepentingannya sendiri, pemisahan ini menghasilkan konflik agensi. Solusi yang dapat ditempuh adalah melakukan perikatan dengan auditor (KAP) untuk

mengevaluasi kinerja manajer. Solusi lain adalah memberikan insentif kepada manajer, misalnya saham, agar kepentingan investor dan manajer sejalan.

Dalam teori agensi ini, audit independen berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen (manajer). Tingkat biaya tersebut bervariasi pada organisasi, tergantung pada variabel seperti ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham manajemen. Dalam informasi ekonomi, pemilihan auditor yang dapat dipercaya digunakan sebagai sinyal kejujuran manajemen (Dopuch dan Simunic, 1980; Dopuch dan Simunic, 1982 dalam Nasser et al., 2006).

2.1.2 Pergantian Kantor Akuntan Publik

Pergantian kantor akuntan publik dalam dunia usaha dilatar belakangi oleh banyak hal. Penyebab perusahaan melakukan pergantian KAP bukan hanya karena adanya peraturan pemerintah, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pergantian manajemen (Hudaibe dan Cooke, 2005; Sinarwati, 2010), opini audit (Gudono dan Irawaty, 2004; Calderon dan Ofobike, 2008), ukuran perusahaan klien (Nagy, 2005; Nasser, *et al.*, 2006; Calderon dan Ofobike, 2008), kualitas KAP (Nasser, *et al.*, 2006; Calderon dan Ofobike, 2008), audit fee (Wijayanti, 2010; Sujak, 2011), dan audit delay (Farid, 2014; Stocken, 2002).

2.1.2.1 Change in Management

Hubungan keagenan adalah suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka dan kemudian mendelegasikan sebagian kewenangan pengambilan

keputusan kepada agen tersebut (Jansen dan Meckling 1976 dalam Wijayani 2011). Berdasarkan argumen tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrak antara *principle* dan *agent* dalam hal ini pemilik saham dan manajemen perusahaan, merupakan bentuk perjanjian dimana pemilik perusahaan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab penuh kepada manajemen untuk mengelola perusahaan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemilik perusahaan mendelegasikan tim manajemen untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan dan pengambilan keputusan perusahaan yang mewakili pemilik perusahaan. Tetapi hal ini tidak bertolak belakang dengan yang diinginkan pemilik perusahaan. Tim manajemen malah menggunakan kesempatan ini untuk tujuan yang bersifat pribadi bagi tim manajemen sendiri.

Tujuan yang tak sealaras ini menimbulkan konflik yang berkepanjangan sehingga pemilik perusahaan mau tidak mau membuat keputusan dengan melakukan kebijakan melakukan pergantian manajemen. Pergantian manajemen ini dilakukan melalui RUPS yang dilakukan untuk memecat tim manajemen lama dikarenakan kinerja tim manajer lama tidak sesuai dengan kesepakatan dengan pemilik perusahaan.

Pergantian manajemen yang baru juga diiringi dengan kebijakan baru dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan kantor akuntan publik. Didalam pemilihan kantor akuntan publik tim manajemen baru melihat KAP yang lama sesuai atau tidak dengan kebijakan yang baru. Jika KAP yang lama tidak sesuai dengan kebijakan yang baru maka tim manajemen baru segera akan mencari KAP

yang sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan tim manajemen yang baru. Perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntasinya (Nagy, dalam Sujak 2011).

2.1.2.2 *Qualified Audit Opinion*

Opini audit adalah pendapat yang diberikan oleh auditor setelah melakukan audit. Perusahaan menginginkan opini yang diberikannya adalah pendapat wajar tanpa pengecualian (Mulyadi, 2002; 416). Pendapat ini merupakan pendapat yang paling bagus diantara pendapat-pendapat lain. Pendapat ini mempunyai arti bahwa auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan PABU.

Carcello dan Neal (dalam Trisnawati dan Wijaya, 2008) menyatakan bahwa manajemen akan memberhentikan auditornya sebagai suatu bentuk hukuman atas opini yang tidak diharapkan perusahaan atas laporan keuangannya dan berharap untuk mendapatkan auditor yang lebih mudah diatur. Joher, Ali, dan Annuar (dalam Trisnawati dan Wijaya, 2008) menyatakan bahwa kemungkinan besar perusahaan akan mengganti auditornya apabila tuntutan dari perusahaan tidak terpenuhi oleh auditor. Tandiderung (dalam Trisnawati dan Wijaya, 2008) menyatakan bahwa perusahaan akan berpindah ke KAP yang mungkin dapat memberikan opini sesuai dengan yang diharapkan perusahaan jika auditor saat ini tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian (tidak sesuai dengan harapan perusahaan). Lennox dalam Trisnawati dan Wijaya, 2008 () berhasil membuktikan bahwa *qualified opinion* merupakan salah satu determinan yang memicu perpindahan auditor yang dilakukan oleh klien. Meskipun memang tidak

terbukti bahwa perusahaan yang menerima *qualified opinion* akan menerima opini yang lebih baik setelah melakukan *auditor switch*.

2.1.2.3 Client Size

Menurut Saiful dan Erliana (2010) dalam Wijayani (2011) ukuran klien adalah besar atau kecilnya ukuran sebuah perusahaan yang dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Didalam penelitian ini ukuran perusahaan dilihat dari besar atau kecilnya total aset. Perusahaan selalu akan tumbuh dari kecil ke besar. Perusahaan besar mempunyai total aset lebih besar daripada perusahaan kecil. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin kompleks pula kerumitan sistem akuntansinya dan keagenannya. Untuk itu perusahaan akan cenderung melakukan perpindahan KAP yang lebih besar untuk dapat mengcover yang dibutuhkan perusahaan.

2.1.2.4 Audit Quality

Kualitas audit dalam penelitian ini merupakan cerminan seberapa besar kualitas audit yang diberikan auditor terhadap klien. Semakin besar KAP maka semakin besar pula kualitas auditnya. Semakin kecil KAP maka semakin kecil kualitas auditnya. KAP dikatakan sebagai KAP besar jika berafiliasi dengan *Big 4* dan dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan *Big 4*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arens *et al.*, (2003) dalam Martina (2010) yang menyatakan bahwa Penggolongan ukuran besar kecilnya kantor akuntan publik, dikatakan besar jika kantor akuntan publik tersebut berafiliasi atau mempunyai cabang dan klien perusahaan-perusahaan besar mempunyai tenaga profesional di atas 25

orang. Dikatakan kecil jika tidak berafiliasi, tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil dan jumlah profesionalnya kurang dari 25 orang.

2.1.2.5 Audit fee

Audit fee adalah imbalan yang diberikan oleh perusahaan atas jasa yang diberikan oleh auditor. Biasanya audit fee berbanding lurus dengan jasa yang diberikan. Semakin tinggi audit fee maka tinggi pula jasa yang diberikan. Semakin rendah audit fee maka rendah pula jasa yang diberikan.

Garsomble dan Armitage (1993), menemukan bahwa klien mengganti auditor untuk mendapatkan fee yang lebih rendah. Kemungkinan hal ini bisa terjadi terhadap perusahaan klien yang merasa akan mendapatkan hasil audit yang sama dari KAP lain dengan fee yang lebih murah sehingga memungkinkan perusahaan akan mencari KAP lain. Sharma dan Sidhu (2001) menyatakan bahwa semakin besar KAP cenderung meningkatkan independensi auditor serta kecenderungan sebuah KAP dalam menetapkan besarnya biaya audit yang akan diterimanya. Tingginya tingkat audit fee diduga memiliki pengaruh terhadap terjadinya pergantian KAP.

2.1.2.6 Audit Delay

Audit delay dapat didefinisikan dengan tiga kriteria: Pertama didefinisikan sebagai interval jumlah hari pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan akhir oleh Bursa Efek Indonesia. Kedua, interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani. Ketiga, interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan (Dyer dan McHugh, dalam Farid

2014). Menurut Knechel dan Payne (dalam Farid 2014), *audit delay* atau dikenal dengan *audit report lag* dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

- (a) *Sceduling lag*, yaitu selisih waktu antara tahun penutupan buku perusahaan dengan dimulainya pekerjaan lapangan auditor.
- (b) *Fieldwork lag*, yaitu selisih waktu antara dimulainya pekerjaan lapangan dan saat penyelesaiannya.
- (c) *Reporting lag*, yaitu selisih waktu antara saat penyelesaian pekerjaan lapangan dengan tanggal laporan auditor.

Keterlambatan penyampaian hasil audit laporan keuangan perusahaan klien akan dapat menyebabkan pasar modal menilai bahwa perusahaan sedang dalam masalah sehingga akan berpengaruh terhadap harga saham yang ada. Jadi, dengan semakin lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan audit akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengganti auditor (Stocken, dalam Farid 2014). *Audit delay* juga bisa berpengaruh terhadap opini audit karena semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan audit mengindikasikan adanya masalah pada laporan keuangan perusahaan (Chow dan Rice, dalam Farid 2014).

2.2 Penelitian Terdahulu

Chow dan Rice (1982) melakukan penelitian mengenai pengaruh *qualified audit opinion* terhadap pergantian auditor dan hasilnya bahwa perusahaan cenderung untuk berpindah auditor setelah menerima opini *qualified*.

Schwartz dan Menon (1985) meneliti motivasi bagi perusahaan yang gagal untuk mengganti auditor. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *auditor*

switching meliputi kualifikasi audit, pelaporan sengketa, perubahan manajemen, *fee* audit, dan kebutuhan asuransi. Hasil analisis sangat mendukung harapan bahwa perusahaan gagal memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk beralih auditor daripada perusahaan kuat. Schwartz dan Menon (1985) juga menemukan bahwa baik perubahan manajemen maupun kualifikasi audit secara statistik terkait dengan perpindahan auditor di perusahaan gagal. Ukuran tampaknya tidak menjadi masalah yang berkaitan dengan peralihan auditor diantara perusahaan gagal.

Penelitian Lubis dilaksanakan pada tahun 2000. Hasilnya menyatakan bahwa bertambahnya KAP yang beroperasi menciptakan suatu pilihan/alternatif bagi perusahaan untuk memilih KAP.

Sinason *et al.* (2001) melakukan penelitian mengenai sifat *audit tenure* dan *auditor switching*. Dan menyatakan bahwa pengaruh ukuran KAP, ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, risiko klien, dan opini audit *qualified* terhadap *auditor switching*. Penelitian ini memberikan hasil bahwa variabel ukuran klien dan tingkat pertumbuhan klien berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan variabel yang lain yaitu ukuran KAP, risiko klien, dan opini audit *qualified* tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

Mardiyah melakukan penelitian pada tahun 2002. Tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh perubahan kontrak, keefektifan auditor, reputasi klien, biaya audit, faktor klien, dan faktor auditor terhadap *auditor changes* dengan analisis regresi dan model RPA (*Recursive Partitioning Algorithm*).

Kawijaya dan Juniarti (2002) melakukan penelitian dengan judul Faktor- faktor yang Mendorong Perpindahan Auditor (*Auditor Switch*) pada Perusahaan di Surabaya dan Sidoarjo. Variabel independen dalam penelitian ini adalah opini audit, pergantian manajemen, merger, ekspansi. Variabel dependen adalah pergantian auditor. Populasi penelitian adalah perusahaan-perusahaan di wilayah Surabaya, dan Sidoarjo. Analisis data menggunakan regresi logistik. Adapun hasil penelitian menyatakan bahwa *qualified opinion*, merger, dan perubahan manajemen tidak mempengaruhi pergantian auditor pada perusahaan di Surabaya dan Sidoarjo, tetapi pergantian auditor lebih dipengaruhi oleh masalah *fee*.

Studi Hudaib dan Cooke (2005) meneliti efek interaktif perubahan *Managing Director/Chief Executive Officer* (MD) dan kesulitan keuangan bersama-sama dengan lima variabel kontrol (jenis perusahaan audit, *fee* audit, *gearing*, waktu, dan ukuran perusahaan) pada opini audit dan *auditor switching*. Hudaib dan Cooke (2005) menemukan bahwa perusahaan yang tertekan secara finansial dan mengubah MD paling mungkin untuk menerima laporan audit yang *qualified, ceteris paribus*. Selain itu, Hudaib dan Cooke (2005) menemukan bukti dari ancaman keakraban dan intimidasi dan bahwa probabilitas *switching* meningkat dengan tingkat keparahan opini *qualified*.

Penelitian Nasser *et al.* (2006) menelaah perilaku *audit tenure* dan *switching* dalam lingkungan audit Malaysia untuk periode 1990-2000. Penelitian memberikan bukti tentang hubungan antara *switching* dan dua variabel, yaitu ukuran klien dan *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Sudarma (2007) dilakukan di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen berupa perusahaan yang berpindah auditor dan variabel independen berupa pergantian manajemen, opini audit, *fee audit*, kesulitan keuangan perusahaan, ukuran KAP, persentase perubahan ROA. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel *fee audit* dan ukuran KAP yang hanya mempunyai pengaruh terhadap perusahaan publik di Indonesia untuk berpindah KAP. Variabel-variabel yang lainnya seperti pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan perusahaan dan persentase perubahan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap perusahaan publik di Indonesia untuk berpindah KAP.

Penelitian Suparlan dan Andayani (2010) di Indonesia. Variabel dependen yang digunakan adalah perpindahan Kantor Akuntan Publik dan variabel Independennya berupa kepemilikan publik, kepemilikan institusional, penambahan jumlah saham, dewan komisaris, pergantian manajemen, *leverage*, ROE (*Return on Equity*), ukuran klien. Hasilnya adalah variabel kepemilikan publik, penambahan jumlah saham dan ukuran klien yang mempengaruhi perusahaan berpindah Kantor Akuntan Publik.

Adapun Penelitian Sinarwati (2010) di Indonesia. Dengan menggunakan variabel dependen berupa perusahaan berpindah KAP dan variabel independen berupa *opini going concern*, pergantian manajemen, reputasi auditor, dan *financial distress*. Hasilnya adalah membuktikan bukti bahwa variabel pergantian manajemen dan *financial distress* yang mempengaruhi perusahaan berpindah Kantor Akuntan Publik.

Selanjutnya Wijayanti (2010) dilakukan di Indonesia, dengan variabel dependen berupa *auditor switching* dan variabel independennya berupa ukuran KAP, ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, *financial distress*, pergantian manajemen, opini audit, *fee audit*. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya ukuran KAP dan *fee audit* secara signifikan mempengaruhi *auditor switching* di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayani (2011) di Indonesia menggunakan variabel independen berupa pergantian manajemen, opini audit, *financial distress*, persentase perubahan ROA, ukuran KAP, ukuran klien. Hasilnya berupa variabel pergantian manajemen dan ukuran KAP secara signifikan mempengaruhi *auditor switching* di Indonesia.

Sedangkan, pada penelitian Sujak (2011) di Indonesia menggunakan variabel dependennya berupa *auditor changes* atau *auditor switching* sedangkan variabel independennya berupa pergantian manajemen, opini audit, *fee audit*, kesulitan keuangan perusahaan, ukuran KAP, persentase perubahan ROA. Hasil dari penelitian ini adalah variabel pergantian manajemen, *fee audit*, kesulitan keuangan perusahaan dan ukuran KAP secara signifikan mempengaruhi *auditor switching* di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Nabilla (2011) di Indonesia. Datanya berupa perusahaan manufaktur yang tercatat (BEI) selama periode 2005-2009. Variabel dependen yang digunakan adalah *auditor switching* dan variabel independen adalah ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, tingkat pertumbuhan perusahaan klien, kondisi keuangan perusahaan klien dan *audittennure*. Hasilnya

membuktikan bahwa hanya variabel ukuran KAP dan *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* di Indonesia.

Tabel 2.1

Ringkasan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Auditor Switching*

Peneliti (tahun)	Variabel yang diuji dalam penelitian <i>Auditor Switching</i>	
	Signifikan	Tidak Signifikan
Chow dan Rice (1982)	Opini audit	Perubahan Manajemen Merjer
Schwartz dan Menon (1985)	Financial Distress	Kualifikasi audit Pelaporan sengketa Perubahan manajemen Audit fee Kebutuhan asuransi
Lubis (2000)	Opini qualified	Tidak ada
Sinason <i>et al.</i> (2001)	Variabel ukuran klien Tingkat pertumbuhan klien	Ukuran KAP Risiko klien Opini audit <i>qualified</i>
Mardiyah (2002)	Perubahan kontak Keefektifan auditor Reputasi klien <i>Fee audit</i> Faktor auditor	Tidak ada
Kawijaya dan Juniarti (2002)	Tidak ada	<i>Qualified audit opinion</i> Merger Perubahan manajemen Ekspansi
Hudaibe dan Cooke (2005)	Pergantian manajemen <i>Financial distress</i> Opini audit	Tidak ada
Nasser <i>et al.</i> (2006)	Ukuran klien Ukuran KAP <i>Financial distress</i>	Tingkat pertumbuhan klien
Damayanti dan Sudarma (2008)	<i>Fee audit</i> Ukuran KAP	Pergantian manajemen Opini akuntan Kesulitan keuangan perusahaan Persentase perubahan ROA

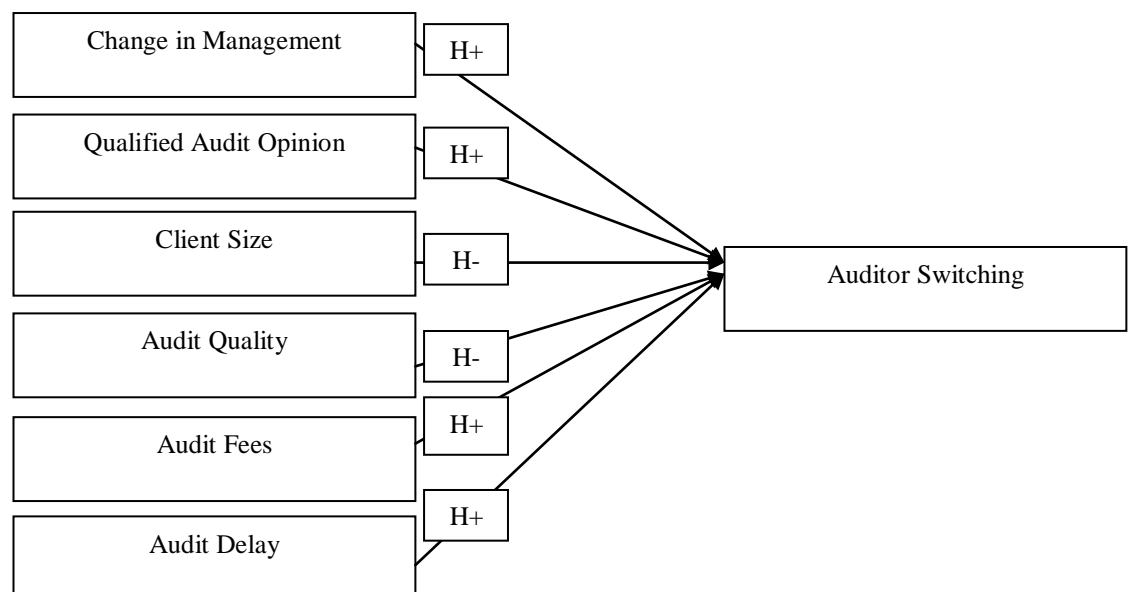
Suparlan dan Andayani (2010)	Kepemilikan publik Penambahan jumlah saham Ukuran klien	Kepemilikan institusional Dewan komisaris Pergantian manajemen <i>Leverage</i> ROE (<i>Return on Equity</i>)
Sinarwati (2010)	Pergantian manajemen <i>Financial distress</i>	<i>Opini going concern</i> Reputasi auditor
Wijayanti (2010)	Ukuran KAP <i>Fee audit</i>	Ukuran klien Tingkat pertumbuhan klien <i>Financial distress</i> Pergantian manajemen Opini audit
Wijayani (2011)	Ukuran KAP Pergantian Manajemen	Opini audit <i>Financial distress</i> Persentase perubahan ROA Ukuran klien
Sujak (2011)	Pergantian Manajemen Fee audit Kesulitan keuangan Ukuran KAP	Opini Audit ROA
Nabila (2011)	Ukuran KAP <i>Audit tenure</i>	Ukuran perusahaan klien Tingkat pertumbuhan perusahaan klien Kondisi keuangan perusahaan klien

2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk menggambarkan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen disusunlah suatu kerangka pemikiran teoritis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggantian kantor akuntan publik (Febriana, 2012). Variabel pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap penggantian KAP karena jika terjadi pergantian manajemen biasanya diikuti pula oleh perubahan

kebijakan dalam pemilihan KAP. Variabel opini audit berpengaruh positif terhadap penggantian KAP karena jika perusahaan tidak mendapatkan opini *unqualified* maka kecenderungan untuk berganti KAP tinggi. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penggantian KAP karena perusahaan yang besar akan cenderung memilih KAP Big Four dan cenderung tidak akan berganti KAP selain Big Four. Variabel kualitas audit berpengaruh negatif terhadap penggantian KAP hal itu disebabkan jika perusahaan sudah menggunakan KAP *Big 4* dan akan melakukan ke KAP *non big 4* hal itu dapat menyebabkan sentimen negatif di mata pemakai laporan keuangan, sehingga mereka cenderung mempertahankan KAP nya. Variabel *fee* audit berpengaruh positif terhadap penggantian KAP hal itu disebabkan semakin tinggi *fee* audit maka akan semakin tinggi pula klien berpindah KAP karena kemampuan klien dalam membayar *fee* tersebut. Variabel *audit delay* berpengaruh positif terhadap penggantian KAP hal itu disebabkan semakin tinggi keterlambatan laporan keuangan maka akan semakin tinggi pula klien berpindah KAP.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Change in Management* terhadap Pergantian Kantor

Akuntan Publik

Pergantian manajemen terjadi sebagai solusi dalam memecahkan konflik antara agent dan principal. Dimana principal melakukan kebijakan mengganti tim manajer lama dengan tim manajemen baru yang bertujuan agar manajemen yang baru dapat menselaraskan kepentingannya dengan kepentingan pemilik perusahaan. Pergantian manajemen merubah seluruh atau sebagian kebijakan yang telah diterapkan pada manajemen lama. Kebijakan itu meliputi kebijakan di bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya (Nagy, 2005 dalam Damayanti Sudarma, 2007). Manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Jika hal ini tidak terpenuhi, kemungkinan besar perusahaan akan mengganti auditornya (Johar et al, 2000 dalam Damayanti dan Sudarma, 2007). Sinarwati (2010) mendapatkan bukti empiris bahwa perusahaan cenderung berpindah KAP setelah melakukan pergantian manajemen. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diperkirakan bahwa *Change in Management* berpengaruh positif terhadap pergantian KAP. Oleh sebab itu H1 dirumuskan sebagai berikut :

H1 : *Change in Management* berpengaruh positif terhadap pergantian kantor akuntan publik akuntansinya.

2.4.2 Pengaruh Qualified Audit Opinion terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik

Opini audit mempunyai peran yang cukup besar didalam pertimbangan perusahaan untuk berpindah KAP. Perusahaan selalu menginginkan pendapat wajar tanpa pengecualian dimana perusahaan cenderung akan berpindah jika mendapat pendapat selain itu. Adanya harapan untuk mendapat auditor yang lebih lunak/more plable akan muncul disaat perusahaan memberhentikan auditornya yang lama. Chow dan Rice (dalam Wijayani 2011) mendapatkan bukti empiris bahwa perusahaan cenderung berpindah KAP setelah menerima *qualified opinion* atas laporan keuangannya. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diperkirakan bahwa *Qualified Audit Opinion* berpengaruh positif terhadap pergantian KAP. Oleh sebab itu H2 dirumuskan sebagai berikut :

H2: Opini audit berpengaruh positif terhadap penggantian KAP pada perusahaan di Indonesia.

2.4.3 Pengaruh Client Size terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik

Perusahaan besar memiliki kompleksitas operasi, sistem akuntansi dan manajerialnya. Dengan begitu perusahaan akan lebih memerlukan KAP yang besar dibandingkan dengan perusahaan yang kecil untuk mengurangi agency cost (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Nasser *et al.*, 2006) dan ancaman kepentingan pribadi auditor (Hudaib dan Cooke, 2005). Sehingga perusahaan besar mempunyai kecenderungan untuk beralih auditor lebih rendah untuk klien besar daripada rekan-rekan mereka yang lebih kecil. Suparlan dan Andayani (2010) mendapatkan bukti empiris bahwa perusahaan cenderung berpindah KAP jika KAP tersebut tidak dapat mengcover semua kebutuhan yang dibutuhkan perusahaan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diperkirakan bahwa *Client Size* berpengaruh negatif terhadap pergantian KAP. Oleh sebab itu H3 dirumuskan sebagai berikut :

H3: Ukuran klien berpengaruh secara negatif terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.

2.4.4 Pengaruh *Audit Quality* terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik

Kualitas audit mempunyai peran yang vital dimata kreditur dan debitur. Dimana para kreditur dan debitur lebih percaya KAP yang mempunyai kualitas audit tinggi ketimbang KAP yang mempunyai kualitas audit yang rendah. KAP yang berkualitas tinggi adalah KAP yang berafiliasi dengan Big 4. Sedangkan KAP yang berkualitas rendah adalah KAP yang tidak berafiliasi dengan Big 4. Perusahaan yang telah diaudit oleh KAP Big 4 cenderung tidak berpindah KAP pada tahun-tahun berikutnya. Dan KAP yang tidak diaudit oleh Big 4 cenderung akan melakukan perpindahan KAP. Sujak (2011) mendapatkan bukti empiris bahwa perusahaan yang telah diaudit oleh KAP Big 4 cenderung tidak berpindah KAP pada tahun-tahun berikutnya dan KAP yang tidak diaudit oleh Big 4 cenderung akan melakukan perpindahan KAP. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diperkirakan bahwa **Audit Quality** berpengaruh negatif terhadap pergantian KAP. Oleh sebab itu H4 dirumuskan sebagai berikut :

H4: Kualitas Audit berpengaruh secara negatif terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.

2.4.5 Pengaruh *Audit Fee* terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik

Krishnan dan Ye (Dalam Damayanti dan Sudarma,2007) menyarankan bahwa penunjukan KAP oleh perusahaan, yang diwakili oleh pemegang saham, berhubungan dengan *total fees* yang mereka bayarkan. Dorongan untuk berpindah KAP dapat disebabkan oleh *audit fee* yang relatif tinggi yang ditawarkan oleh suatu KAP pada perusahaan sehingga tidak ada kesepakatan antara perusahaan dengan KAP tentang besarnya *audit fee* dan dapat mendorong perusahaan untuk berpindah kepada KAP yang lain (Schwartz dan Menon, dikutip oleh Damayanti dan Sudarma,2007). Sharma dan Sidhu (dalam Damayanti Sudharma, 2007) menyatakan bahwa semakin besar Kantor Akuntan Publik cenderung meningkatkan independensi auditor serta kecenderungan sebuah Kantor Akuntan Publik dalam menetapkan besarnya biaya audit yang akan diterimanya. Tingginya tingkat *audit fee* diduga memiliki pengaruh terhadap terjadinya pergantian auditor.

Garsombke dan Armitage (dalam Farid 2014), menemukan bahwa klien mengganti auditor untuk mendapatkan *fee* yang lebih rendah. Kemungkinan ini dapat terjadi apabila klien merasa bahwa mereka dapat memperoleh hasil audit yang sama dari Kantor Akuntan Publik yang lebih murah, sehingga perusahaan akan berusaha mencari Kantor Akuntan Publik dengan *fee* yang lebih rendah. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diperkirakan bahwa *Audit Fee* berpengaruh positif terhadap pergantian KAP. Oleh sebab itu H5 dirumuskan sebagai berikut :

H5: *Audit Fee* berpengaruh secara positif terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.

2.4.6 Pengaruh *Audit Delay* terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik

Audit delay yang merupakan durasi audit mempunyai peran yang besar dalam pergantian KAP. Penyampaian audit yang lama akan membuat pasar modal akan menilai bahwa perusahaan tersebut mengalami masalah. Hal itu berdampak citra perusahaan dimata investor berkurang dan bisa membuat harga saham turun. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diperkirakan bahwa *Audit Delay* berpengaruh positif terhadap pergantian KAP. Farid(2014) mendapatkan bukti empiris bahwa perusahaan akan cenderung berpindah KAP jika KAP yang mengaudit perusahaan tersebut mempunyai audit delay yang tinggi. Oleh sebab itu H6 dirumuskan sebagai berikut :

H6: *Audit Delay* berpengaruh secara positif terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian kantor akuntan publik (KAP) yang mengaudit laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013, sehingga perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dengan cara mengukur variabel-variabel yang akan diteliti. Variabel dependen dalam penelitian ini pergantian kantor akuntan publik. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *change in management, qualified audit opinion, client size, audit quality, audit fee, dan audit delay*.

3.1.1 Variabel Dependen

3.1.1.1 Pergantian Kantor Akuntan Publik (SWITCH)

Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi perhatian utama dari peneliti. Variabel dependen penelitian ini adalah pergantian KAP. Definisi variabel pergantian KAP adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam periode 2009-2013, telah melakukan pergantian KAP selama periode tersebut dan melakukan pergantian bukan karena *mandatory*. Variabel pergantian KAP ini adalah variabel *dummy*, jika perusahaan melakukan pergantian KAP diberi kode 1 dan jika tidak diberi kode 0. Maksud pergantian KAP disini adalah jika perusahaan menggunakan KAP yang berbeda di tiap tahunnya dan bukan bersifat *mandatory*. Jika terjadi pergantian salah satu partner atau lebih, dimaksudkan sebagai rotasi partner dan bukan pergantian KAP.

3.1.1.2 Change in Management

Pergantian manajemen merupakan pergantian CEO (*chief executive officer*) ataupun pergantian direksi dari perusahaan yang terjadi karena keputusan rapat umum pemegang saham (RUPS) ataupun berhenti karena pengunduran diri. Variabel ini menggunakan variabel *dummy*. Jika terdapat pergantian CEO atau direksi dari tahun sebelumnya ke tahun yang bersangkutan maka diberi nilai 1, sedangkan jika tidak ada pergantian maka diberi nilai 0 .

3.1.1.3 Qualified Audit Opinion

Opini audit merupakan pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran perjanjian laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Variabel opini audit menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*), maka diberikan nilai 0 (Damayanti dan Sudarma, 2007).

3.1.1.3 Client Size

Ukuran perusahaan klien adalah besarnya ukuran sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan nilai total aset. Semakin besar nilai total aset maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan besar, sebaliknya jika nilai total asetnya kecil maka diindikasikan perusahaan tersebut kecil. Variabel ukuran klien ini dihitung dengan melakukan *logaritma natural* (\ln) atas total aset perusahaan .

3.1.1.4 Audit Quality

Kualitas Audit menggunakan variabel *dummy*. Variabel kualitas Audit ini merupakan besar kecilnya KAP yang dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big 4* yang merupakan KAP besar dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big 4* yang merupakan KAP kecil. Jika yang mengaudit perusahaan adalah KAP *Big 4* maka diberi nilai 1, sedangkan jika diaudit oleh *non Big 4* maka diberi nilai 0 (Estralita dan Hansen, 2009).

3.1.1.5 Audit Fee

Fee audit merupakan besarnya atau jumlah *fee* yang ditawarkan oleh suatu KAP kepada perusahaan yang berkaitan dengan pekerjaan audit, dengan melihat perpindahan kelas KAP dari *Non Big 4* ke *Big 4* atau sebaliknya. Tidak melakukan perpindahan kelas artinya sudah setuju dengan *fee* audit (Damayanti dan Sudarma, 2007). Variabel *fee* audit menggunakan variabel *dummy*. Jika klien melakukan perpindahan KAP dari *Big Four* maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika klien tidak melakukan perpindahan KAP dari *Big Four*, maka diberikan nilai 0 (Damayanti dan Sudarma, 2007).

3.1.1.6 Audit Delay

Audit Delay merupakan rentang waktu antara akhir tahun fiskal atau tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal ditandatanganinya laporan audit. Ahmad dan Kamarudin (dalam Farid 2014) mendefinisikan audit delay sebagai periode diantara tanggal pelaporan keuangan oleh perusahaan dengan tanggal penerbitan laporan audit. *Audit Delay* juga dapat disebut sebagai durasi audit. Durasi audit diukur berdasarkan rentang waktu dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal tanda tangan auditor, yang biasanya menandai

selesainya pekerjaan lapangan (Givoly dan Palmon, dikutip oleh Farid 2014). Sehingga dalam penelitian ini, *Audit Delay* dapat diukur dengan menggunakan jumlah periode jeda tanggal KAP dengan akhir tahun Akuntansi.

$$\text{Audit delay} = \frac{\text{Tanggal periode jeda KAP}}{\text{Tanggal akhir tahun akuntansi}}$$

3.2 Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2009- 2013. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampling berdasarkan kriteria-kriteria dan tujuan tertentu. Kriteria yang dipakai adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Perusahaan tersebut telah melakukan pergantian KAP dalam periode tahun 2009-2013.
3. Tidak diaudit oleh KAP yang sama selama lima tahun berturut-turut (KMK No.359/KMK.06/2003) dan kemudian diperbarui dengan PKK No.17/PKK.01/2008 dengan peraturan tidak diaudit oleh KAP yang sama selama enam tahun berturut-turut.
4. Mengandung informasi yang mencakup semua definisi operasional penelitian, yaitu: informasi nama KAP, total aset, penjualan bersih, aset lancar, utang lancar, *retained earning*, EBIT (*earning before interest and tax*), *closing price of stock*, saham beredar, TL (*total liabilities*), nama CEO, dan opini audit yang diberikan pada periode t-1.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Data dikumpulkan dan dicatat, sedangkan untuk studi pustaka diperoleh dari penelitian terdahulu dan ditunjang dengan literatur lain yang menunjang. Data perusahaan yang melakukan pergantian KAP diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh BEI selama periode penelitian.

3.5 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis suatu permasalahan yang diwujudkan dengan kuantitatif. Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengkuantifikasi data-data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam analisis.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan penggunaan alat analisis regresi logistik (*logistic regression*) adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi (melakukan *auditor switching* dan tidak melakukan *auditor switching*). Asumsi *normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non-metrik). Dalam hal ini dapat dianalisis dengan regresi logistik (*logistic regression*)

karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya. Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik (*logistic regression*) dapat dijelaskan sebagai berikut (Ghozali, 2006).

3.5.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan deskripsi atas variabel-variabel penelitian. Alat yang digunakan untuk mendeskripsikan variabel dalam penelitian ini adalah mean, minimum, maksimum, dan deviasi standar.

3.5.2 Pengujian Hipotesis Penelitian

Estimasi parameter dengan menggunakan *Maximum Likelihood Estimation* (MLE).

$$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_i = 0$$

$$H_0 \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq b_i \neq 0$$

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen (x) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel respon yang diperhatikan (dalam populasi). Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan $\alpha = 1\%$. Kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai probabilitas (sig) $< \alpha = 1\%$ maka Hipotesis alternatif didukung.
2. Jika nilai probabilitas (sig) $> \alpha = 1\%$ maka Hipotesis alternatif tidak didukung.

3.5.2.1. Menguji Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model *regresi logistic* dilakukan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *chi square*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis

nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dilakukan *fit*). Jika nilai statistik *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hasmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3.5.2.2. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama adalah menilai *overall model fit* terhadap data. Beberapa test statistik diberikan untuk menilai hal ini. Sehingga dihasilkan hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Statistik yang digunakan untuk pengujian berdasarkan *Likelihood* dengan cara membandingkan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Ketika terjadi penurunan terhadap *Likelihood* (-2LL) maka hal ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

3.5.2.3. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's R^2 merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilai R^2 bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R Square* dengan nilai maksimumnya. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nagelkerke's R^2 dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.2.4. Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik adalah regresi yang dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independennya. Jika nilai koefisien korelasi antar variabel lebih dari 0, maka tidak ada gejala multikolinieritas yang serius antar variabel bebas. Sehingga akibatnya variabel independen saling berkorelasi dan variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel independen sama dengan nol.

3.5.2.5. Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan. Pada kolom mengindikasikan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini berganti KAP akan diberi nilai (1) dan tidak berganti KAP (0), sedangkan pada baris mengindikasikan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen dalam hal ini berganti KAP akan diberi nilai (1) dan tidak berganti KAP (0). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat peramalan 100%.

3.5.2.6. Model Regresi Logistik yang Terbentuk

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*), yaitu untuk melihat pengaruh variabel independen berupa fee audit, ukuran KAP, financial distress, share growth, audit delay dan perusahaan berpindah KAP berpengaruh terhadap variabel dependennya yang berupa perusahaan perpindahan KAP dan *Cumulative abnormal return*. Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$SWITCH_t = \beta_0 + \beta_1 CEO + \beta_2 LnTA + \beta_3 OPINI + \beta_4 AQ + \beta_5 FEE + \beta_6 AUDELAY + e$$

Keterangan

$SWITCH_t$: Pergantian KAP, menggunakan variabel *dummy*, pergantian auditor (kategori 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian kantor akuntan publik dan kategori 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian kantor akuntan publik.

β_0 : Konstanta

$\beta_1-\beta_6$:	Koefisien regresi
CEO	:	<i>pergantian manajemen.</i>
OPINI	:	opini audit
LnTA	:	ukuran klien
AQ	:	kualitas audit
FEE	:	<i>fee</i> audit
AUDELAY	:	<i>audit delay</i>
e	:	<i>Residual error</i>